

**MUTAN: LITERASI KESETARAAN HAK DALAM PENDIDIKAN
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP FILM X-MAN)**

Yudhistira Samiaji

SD Eka Tjipta Sungai Beran Putat, Kalimantan Barat Indonesia.

ABSTRACT

Film sebagai suatu karya fiksi tidak hanya mengetengahkan realitas imajinasi manusia tetapi sekaligus merepresentasikan pemikiran tentang realitas manusia itu sendiri baik dalam bentuk deskripsi maupun kritik. Oleh karena itu, film merupakan media pendidikan yang potensial sebagai sarana literasi kritis bagi masyarakat. Makalah ini mengangkat isu tentang kesetaraan dalam pendidikan terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus yang disimbolkan melalui film X-Man. Makalah ini membahas tentang isu kritik kesetaraan dalam pendidikan dan diskriminasi dalam sistem pendidikan yang direfleksikan dalam film X-Man.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh diinterpretasi menggunakan teori-teori sastra sebagai pisau analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dimana film sebagai semi-genre sastra dipandang sebagai representasi dari realitas. Data berupa data visual potongan-potongan adegan film dan kata-kata dari skrip film. Sumber data primer dari penelitian ini adalah film X-Man The Last Stand sedangkan data sekundernya adalah jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film X-Men merupakan suatu simbolisasi dari pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang digambarkan dalam film sebagai siswa mutan di Xavier Institute yang mengalami penolakan dari masyarakat pada umumnya. Film ini menggambarkan sekaligus mengkritik institusi pendidikan kurang perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus dan masyarakat yang diskriminatif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Keywords: diskriminasi, sosiologi sastra, X-Man.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya dalam bentuk tertulis saja. Walaupun pada dasarnya sastra merupakan berasal dari budaya tulis tetapi seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi terutama teknologi digital dan informasi, sastra memasuki babak baru merambah pada domain visual. Persentuhan sastra dengan seni visual seperti film dan fotografi membuat arti ontologis sastra didefinisikan ulang. Pengaruh yang kuat sastra terhadap film membuat Klarer (1999: 37) menggolongkan film sebagai salah satu semi-genre dari sastra.

Film sebagaimana karya sastra, dibentuk dan membentuk masyarakat. Materi yang diangkat dalam film merupakan fenomena realitas masyarakat. Walaupun film mengangkat cerita fiksi sekalipun, film tetap merepresentasikan

realitas masyarakat. Tanpa ada representasi ini, tentu film susah untuk dipahami oleh masyarakat.

Selain sebagai representasi masyarakat, film juga menjadi sarana membentuk nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diangkat dari budaya tertentu dalam masyarakat menjadi trend dan ditiru oleh masyarakat umum. Gaya bahasa, *fashion*, sampai produk yang ditawarkan melalui karakter/ tokoh dalam film ditiru oleh masyarakat. Oleh karena itu, tepat apabila dikatakan bahwa sastra merupakan representasi dari masyarakat yang dibentuk oleh dan membentuk masyarakat (Damono: 2002).

Salah satu genre film yang sangat dekat dengan tren di masyarakat adalah film populer. Film populer merupakan film yang tidak hanya mempunyai arti diminati masyarakat atau banyak penggemarnya. Film populer juga dimaknai sebagai film yang mengangkat ideologi yang hidup dalam masyarakat. Kepopuleran film populer tidak lepas dari keterampilan insan film dalam menangkap tren dalam masyarakat yang mencerminkan hasrat psikologis dan nilai moral sebagai ideologi masyarakat yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat banyak. Dengan kata lain, film populer merupakan cermin dari imaginasi masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu, film populer sebagai bagian dari sastra dapat mengungkapkan nilai-nilai masyarakat baik yang baik maupun yang buruk. Damono mengatakan bahwa sastra hadir untuk dinikmati, dipahami dan berguna bagi masyarakat. Melalui karya sastra dalam hal ini film, masyarakat dapat meneguhkan atau mengubah nilai yang ada dalam diri mereka.

Salah satu film populer yang diminati oleh masyarakat adalah film X-Man. Film ini bergenre fiksi ilmiah yang menceritakan tentang perselisihan antara manusia “normal” dan mutan. Walaupun sama-sama merupakan ras manusia, tetapi karena perubahan genetic, Mutan didefinisikan sebagai bukan manusia yang sebenarnya. Mutan merupakan manusia asing yang tidak hanya berbeda secara penampilan fisik yang tampak maupun kemampuan baik mental intelektual maupun fisik.

Perbedaan mutan dengan manusia “normal” lainnya tersebut membuat mutan menjadi ancaman bagi manusia “normal” pada umumnya. Oleh karena

stigma ini, mutan menjadi buruan dan subjek yang dicari oleh pemerintah untuk “disembuhkan” supaya dapat hidup dalam masyarakat sebagaimana biasanya. Perbedaan ini juga membuat mutan terpisah dari keluarganya karena dianggap sebagai aib keluarga.

Perbedaan inilah yang membuat mutan tidak bisa menjadi manusia sepenuhnya sebagaimana manusia “normal” lainnya dan cenderung menjadi korban stigmatisasi masyarakat. Stigma yang melekat tersebut membuat mutan tidak bisa menentukan diri sendiri dan sangat terbatas serta tidak bisa berperan banyak di masyarakat. Yang lebih penting lagi, stigma ini membatasi aktualisasi potensi mutan.

Konflik mutan dengan masyarakat manusia “normal” tersebut membuat Prof. Xavier mendirikan sekolah khusus bagi para mutan supaya mereka tidak merasa sendiri dan tersisihkan dalam masyarakat umum. Sekolah ini juga bertujuan untuk mengendalikan kekuatan mutan supaya tidak disalahgunakan untuk merusak masyarakat mengingat posisi mutan sebagai yang tertindas membuka kemungkinan terjadinya konflik besar antara mutan dan masyarakat manusia “normal” dan menghasilkan kerusakan yang besar.

Walaupun, dalam realita dimasyarakat tidak dikenal mutan sebagaimana di film esensi dari mutan dapat dipahami dengan baik mengingat sifat-sifat dari mutan dan perlakuan terhadap mutan dapat dikatakan sebagai simbol atau metaphor masyarakat. Dalam makalah ini, film X-Man dengan konflik antara mutan dan masyarakat ini dimaknai dalam bidang pendidikan sebagai konflik antara masyarakat manusia “normal” dan siswa berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Sebagai film fiksi ilmiah, para karakter maupun kejadian dalam film tentu bukanlah fakta. Walaupun demikian, karakter-karakter dan kejadian dalam film tersebut adalah simbol atau metaphor bagi realitas. Dalam makalah ini, film X-Man terutama karakter dan kejadian di dalamnya dibaca dalam konteks pendidikan sehingga menghasilkan penemuan sebagai berikut:

1. Mutan dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Mutan dalam film X-Man dapat dibaca sebagai siswa berkebutuhan khusus atau ABK. Persamaan ABK dan mutan disimbolkan dalam karakteristik mutan itu sendiri dan perlakuan deskriminatif yang diterima oleh mutan dalam film X-Man. Berikut ini penjelasan dari persamaan antara ABK dan Mutan dalam film X-Man.

a. Perbedaan Biologis/ Genetis Mutan sebagai Dasar Diskriminasi

Perbedaan mutan dan manusia 'normal' bersifat biologis. Dalam film X-Man, mutan berbeda karena adanya mutasi genetis yang terjadi pada tubuhnya karena beberapa faktor lingkungan. Mutasi genetis ini terjadi pada level DNA yang menyebabkan mutan berbeda dari manusia pada umumnya terutama dari sisi kemampuan tertentu yang sangat menonjol dibandingkan manusia pada umumnya. Perbedaan biologis inilah yang nantinya menjadi dasar bagi perlakuan diskriminatif yang diterima oleh mutan.

Mutan sebagaimana ABK, berbeda dengan manusia 'normal' pada umumnya bukan karena perbedaan rasa tau perbedaan spesies. ABK dan manusia normal sama-sama manusia, akan tetapi perbedaan biologis tersebut menjadi pembenaran terhadap perlakuan yang diskriminatif terhadap ABK. ABK tidak mempunyai kuasa untuk meminta tidak dilahirkan dengan perbedaan biologis tertentu. Oleh karena itu, perlakuan diskriminatif terhadap ABK tentu merupakan ketidakadilan.

b. Mutan sebagai Penyakit

Dalam film X-Man, mutan dianggap sebagai orang yang berpenyakit. Kemampuan yang luar biasa bukan dianggap sebagai potensi melainkan justru dianggap sebagai penyakit. Oleh karena itu, mutan dituntut untuk berobat supaya bisa diterima sebagai bagian dari orang normal sehingga perusahaan-perusahaan farmasi mengembangkan obat khusus untuk menyembuhkan 'penyakit' mutan.

Dr. Hank : A major pharmaceutical company has developed a mutant antibody. A way to suppress the mutant gene.

Wolverine : Suppress?

Dr. Hank : Permanently. They calling it a cure.

Storm : That's ridiculous. You can't cure a mutant.

Dr. Hank : Scientifically speaking...

Storm : When did we become a disease?

Anggapan bahwa mutan adalah penyakit dalam film X-Man pada satu sisi dijustifikasi dengan dalih ilmiah. Sebagaimana ABK yang pada wacana ilmiah

dianggap sebagai penyakit yang harus disembuhkan dengan mengkonsumsi obat-obatan kimia.

Wacana ini menjadi salah besar jika dipaksakan sebagai satu-satunya kebenaran sehingga pihak yang berkuasa seperti pemerintah menggunakan dalih ini untuk memaksa. Sebagaimana yang direpresentasikan dalam X-Man, wacana mutan sebagai penyakit yang harus disembuhkan ini menjadi kebijakan satu-satunya pemerintah sehingga memaksa para mutan untuk mengikuti program ‘penyembuhan’ mutan sehingga mutan tidak punya pilihan lain.

Wacana mutan sebagai penyakit bukanlah wacana satu satunya. Sebagaimana orang normal, menjadi mutan juga merupakan pilihan. Dengan kata lain, mutan bukanlah penyakit, tetapi memiliki suatu potensi yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, mutan adalah suatu keberagaman. Wacana inilah yang dipegang oleh Professor Xavier sehingga ia mendirikan sekolah khusus mutan bukan untuk menghilangkan potensinya tetapi justru menyalurkan potensi tersebut ke arah yang lebih baik.

c. Mutan sebagai Ancaman

Selain dianggap sebagai penyakit, potensi mutan berupa kekuatan yang luar biasa dianggap sebagai ancaman. Stigma ini muncul karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan untuk mengontrol kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh para mutan. Selain itu, perbedaan sering dianggap sebagai ancaman bukan sebagai kekayaan keragaman.

Stigma mutan sebagai ancaman ini dalam film X-Man dibuktikan dengan pengerahan besar-besaran pasukan militer untuk menangkap para mutan dan memaksa mereka mengikuti program penyembuhan massal yang diselenggarakan pemerintah.

2. Perlakuan Diskriminatif

Stigma-stigma terhadap kaum mutan menyebabkan perlakuan yang diskriminatif terhadap kaum mutan. Diskriminasi ini beroperasi dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Selain itu, pelaku dari diskriminasi terhadap mutan tidak hanya oleh masyarakat pada umumnya, tetapi juga sekolah,

pemerintah bahkan keluarga mutan itu sendiri sebagaimana penjelasan berikut ini.

a. Mutan ditolak di Keluarga

Keluarga yang mempunyai anak mutan cenderung untuk menutupi fakta bahwa anaknya adalah mutan. Sebagaimana ABK, keluarga terutama orang tua anak ABK cenderung untuk menyembunyikan fakta status anaknya. Tindakan keluarga tersebut dimotori oleh rasa malu mempunyai anak yang tidak normal. Dalam film X-Man, Mr. Worthington, seorang kaya yang mempunyai anak yang ‘menderita’ mutan berusaha keras menyembunyikan anaknya dengan melarang anaknya menampakkan kekuatan mutannya. Selain itu, Mr. Worthington memaksa anaknya Warren untuk disembuhkan dengan menyuntikkan obat di laboratoriumnya.

Mr. Worthington : Everything's going to be fine.

Warren : Wait, I can't do this.

Mr. Worthington : Yes you can. Just relax son. Take it easy, calm down. I promise you it will be fine Warren, relax.

(Warren breaks away from the bond)

Mr. Worthington : Warren it's a better life, it's what we all want.

Warren : No, it's what you want.

Sebagaimana alasan orang tua, selalu membenarkan tindakannya atas nama kebaikan dan masa depan yang lebih baik. Akan tetapi, kebaikan dan masa depan tersebut suara dari anaknya tetapi adalah paksaan dari orang tuanya. Anak tidak mempunyai hak untuk memutuskan atau memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri. Sebagaimana terhadap anak kecil, mutan atau ABK, biasanya dianggap seperti anak kecil yang belum matang atau belum matang sehingga anak dipahami bukan dari bagaimana anak memandang dirinya sendiri tetapi dari pandangan orang tua terhadap diri anak.

b. Mutan ditolak di Sekolah Umum

Selain penolakan dari keluarga, mutan juga ditolak di sekolah umum. Mutan tidak diterima di sekolah umum karena kekuatan mereka dapat membuat kekacauan di sekolah. Mutan dapat diterima di sekolah umum jika sudah mengikuti program ‘pengobatan’ massal yang dicanangkan oleh pemerintah.

Tidak jauh berbeda dari ABK, sekolah umum lebih banyak tidak menerima ABK karena akan mengganggu proses belajar mengajar.

Sebagaimana mutan dalam film X-Man, ABK dapat diterima di sekolah umum jika mereka mengikuti aturan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah. Aturan yang utama adalah sudah sembuh atau sudah dapat berperilaku sebagaimana orang normal pada umumnya.

c. Mutan ditolak di Masyarakat

Dalam film X-Man, Mutan juga ditolak di masyarakat. Melalui propaganda dari pemerintah dan media yang menstigma mutan sebagai orang yang berbahaya, membuat masyarakat merasa ketakutan. Setiap bertemu dengan mutan, orang-orang menghindar seperti bertemu dengan kriminal.

SIMPULAN

Film X-Man merupakan contoh film populer yang bagus dijadikan contoh bagi literasi tentang kesetaraan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan orang 'normal' pada umumnya. Mutan dalam film X-Man merupakan representasi ABK yang mengalami banyak diskriminasi baik oleh keluarga, masyarakat dan sekolah.

Melalui film populer, orang bisa belajar dengan lebih menyenangkan. Oleh karena itu, menonton film populer tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga belajar untuk meningkatkan literasi.

BIBLIOGRAPHY

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Santosa, Heru Wijaya dan Wahyuningtyas, Sri. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Anak Autis Berprestasi: Panduan Tepat Membidik Anak Autis*. Yogyakarta: Familia

- Shanty, Meita. 2012. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Dengan IQ Diatas Rata-rata*. Yogyakarta: Familia
- Perdana, S, Isna. 2012. *Lebih Paham dan Dekat Dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Familia
- Fajarina, Tina. 2012. *Kisah-kisah Mistis Keajaiban Anak Indigo*. Yogyakarta: IN AzNa Books
- Chatib, Munif dan Said, Alamsyah. 2012. *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa
- Sumarto, Hadi. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pekalongan: Universitas Pekalongan
- Long, Martyn. 2003. *The Psychology of Education*. New York: Taylor and Francis Group
- Farrel, K William. 2000. *Literature and Film as Modern Mythology*. USA: Greenwood Publishing Group, Inc
- Arnheim, Rudolf. 1997. *Film As Art*. California: University of California Press
- Oxford Dictionary. 2005. London: Oxford University Press
- <http://www.crystalinks.com/indigochildren.html>
- <http://www.oktapiyanti.files.wordpress.com/2011/09/menerapkan-teknik-pengambilan-gambar-produksi.pdf>